



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orang tua adalah aspek utama dalam proses tumbuh kembang anak. Peran orang tua tidak hanya sebatas dalam dukungan saja akan tetapi cara orang tua dalam mendidik juga memiliki pengaruh dalam proses tumbuh kembang anak. Anak merupakan harapan dan sebagai penerus keluarga, memiliki hak-hak yang perlu dipenuhi. Orang tua tentu menginginkan kehidupan yang terjamin bagi anaknya sehingga orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak. Berbagai macam upaya dilakukan oleh orang tua seperti mengikutkan anak dalam kegiatan diluar sekolah untuk menunjang harapan terhadap prestasi anak.

Dapat dipastikan bahwa semua orang tua berharap tinggi terhadap kemampuan anak, akan tetapi mereka harus memberikan fasilitas dan mengetahui berapa batas kemampuan anak. Orang tua terkadang tidak sadar bahwa harapan yang mereka miliki berubah menjadi sebuah tuntutan. Mendorong mereka terlalu keras dan tanpa disadari terus menerus menambah beban dalam keseharian anak. Seperti dilansir pada cnnindonesia.com, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengatakan bahwa orang tua masih memandang kemampuan akademik semata, dan pola asuh yang digunakan tidak berkembang. Menurut Ivah Levina Kosman S. Psi., M. Psi., dalam wawancara yang dilakukan pada bulan Februari 2019, tuntutan yang diberikan oleh orang tua untuk mendapatkan hasil

yang baik akan cenderung menunjukkan pola asuh otoriter. Otoriter adalah pola asuh yang menetapkan sebuah standar yang harus dipenuhi oleh anak, tidak boleh dinegosiasi dan bersifat kaku. Orang tua menerapkan perilaku yang menunjukkan rasa marahnya pada anak seperti mengamcam, memukul dan memberikan perkataan yang tidak pantas jika standar yang ditetapkan tidak dapat dipenuhi oleh anak. Penerapan disiplin inilah yang menjadi permasalahan pada orang tua. Seperti pernyataan Jacinta Fransisca Rini, S. Psi., M.Psi, dalam wawancara (2019), penerapan hukuman tidak sepenuhnya salah, akan tetapi penerapan harus diimbangi dengan pemberian apresiasi atau motivasi kepada anak terhadap segala proses dan pencapaiannya. Penerapan pola asuh otoriter merupakan salah satu aspek pemicu terjadinya kenakalan pelajar seperti pernyataan KPAI. Jadon dan Tripathi (2017) menyatakan bahwa orang tua otoriter memiliki pola pikir untuk melindungi anak, akan tetapi penerapannya yang kaku dan ketat mengakibatkan gangguan terhadap harga diri anak. Jika anak memiliki perasaan tidak berharga, mereka akan mencari pengakuan dari orang lain kemudian muncul kenakalan pada pelajar seperti berkelahi dan penyalahgunaan obat.

Berdasarkan fenomena tersebut, harus ada perbaikan pola asuh orang tua dalam mendidik anak untuk mencapai nilai akademik yang baik serta pengaruhnya terhadap harga diri anak. Penulis ingin merancang kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi orang tua dalam pola asuh otoriter yang mereka terapkan kepada anak. Kampanye sebagai solusinya karena kampanye bertujuan untuk menimbulkan *awareness* terlebih dahulu hingga *call to action* dan mencakup jangkauan yang luas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang, maka rumusan masalah yang ditentukan adalah bagaimana merancang kampanye untuk mencegah penerapan pola asuh otoriter yang salah?

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperjelas masalah dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis melakukan batasan konten yang fokus kepada penerapan pola asuh otoriter dalam bidang akademik, target yang dituju sebagai berikut:

1. Segmentasi

a. Demografis

1) Jenis kelamin : Pria dan wanita

2) Usia : 30-40 tahun

3) SES : Menengah ke atas

b. Geografis

1) Wilayah : Perkotaan

2) Kota : Jabodetabek

c. Psikografis

1) Orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun dan tidak menyadari kesalahan dalam penerapan pola asuh

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan dari tugas akhir ini adalah merancang kampanye untuk mencegah penerapan pola asuh otoriter yang salah.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1. Penulis

Memperoleh gelar S1 Program Studi Desain Grafis Universitas Multimedia Nusantara serta melalui perancangan ini penulis mendapatkan wawasan mengenai bagaimana membangun strategi kampanye yang efektif.

2. Target

Orang tua dapat mencegah terjadinya bentuk penerapan pola asuh otoriter dalam proses mendidik anak.

3. Universitas

Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa/i lain dalam penyusunan tugas akhir terutama bagi mahasiswa/i fakultas seni dan desain.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A